

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 2 (2025): 220-235

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Mendorong Pertumbuhan Gereja dengan Merevitalisasi Jemaat Menjadi Penuai

Samuel Hutabarat¹, Frans H.M. Silalahi²

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest¹⁻²

samuelhutabarat@hits.ac.id¹, franssilalahi@hits.ac.id²

Abstract: *This article examines efforts to encourage the growth of the Church by revitalizing the congregation to become reapers in the context of Harvest Theology. In order to grow quantitatively and qualitatively, the Church must encourage the church to evangelize. Many churches struggle with problems that make them lose focus on achieving the vision and mission of the Church. To reach the stage of sending reapers, the Church should first settle internal affairs. The writing method uses a descriptive qualitative methodology with a focus on the indepth study approach and the literature study method. The result of the research is that revitalization is needed so that the Church undergoes transformation and returns to its function as a Church that reaps and makes disciples. The restored Church will move the congregation to harvest actively which produces positive growth so that it becomes a healthy and spiritually mature Church. The conclusion of the research is that Harvest Theology is an effective evangelistic method that encourages children of God to become a militant evangelist who harvest in God's reaped fields, brings the harvest to the House of God to be disciplined, and produces multiplication of souls. And in time, the disciples will be sent by the Church to harvest other unsaved souls. This process continues to roll until the growth and multiplication of the Church is achieved.*

Keywords: *Harvest Theology; church growth; revitalizing; evangelism; harvester.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji upaya mendorong pertumbuhan Gereja dengan merevitalisasi jemaat untuk menjadi penuai dalam konteks Harvest Theology. Untuk dapat bertumbuh secara kuantitatif dan kualitatif, Gereja harus mendorong jemaat untuk menginjil. Banyak Gereja yang bergumul dengan berbagai masalah yang membuatnya kehilangan fokus dalam mencapai visi misi Gereja. Untuk mencapai tahap pengutusan penuai, Gereja selayaknya membenahi terlebih dahulu urusan internal. Metode penulisan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan fokus pada pendekatan *indepth study* dan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian adalah revitalisasi diperlukan agar Gereja mengalami transformasi dan kembali pada fungsinya sebagai Gereja yang menuai dan memuridkan. Gereja yang telah direstorasi akan menggerakkan jemaat untuk menuai secara aktif yang menghasilkan pertumbuhan yang positif sehingga menjadi Gereja sehat dan dewasa secara rohani. Kesimpulan hasil penelitian adalah Harvest Theology merupakan metode penginjilan efektif yang mendorong setiap anak Tuhan untuk menjadi penginjil militan yang menuai ladang menguning, membawa hasil tuaian ke Rumah Tuhan untuk dimuridkan, dan menghasilkan multiplikasi jiwa. Dan pada waktunya, jiwa-jiwa yang telah dimuridkan akan diutus Gereja untuk menuai jiwa-jiwa lain yang belum

diselamatkan. Hal ini menjadi suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan hingga tercapai pertumbuhan dan multiplikasi Gereja.

Kata Kunci: Harvest Theology; pertumbuhan Gereja; revitalisasi; penginjilan; penuai.

PENDAHULUAN

Perintah Tuhan kali pertama kepada manusia untuk bertumbuh dan berbuah terdapat dalam Kejadian 1:28 “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu..’” Tuhan tidak merencanakan hanya ada dua manusia di bumi, Adam dan Hawa, tetapi harus ada penambahan jumlah manusia. Ribuan tahun setelah Taman Eden, jumlah manusia berlipat ganda namun mereka hidup dalam dosa (Willmington, 2018). Tuhan memberikan perintah baru dalam Amanat Agung agar setiap manusia menerima keselamatan dengan diinjili dan dimuridkan (“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” - Matius 28:19-20). Dalam dua perintah Tuhan untuk bertumbuh, perintah dalam Kejadian 1:28 adalah pertumbuhan kuantitas dan Matius 28:19-20 adalah pertumbuhan kualitas. Kuantitas dan kualitas bukanlah dua hal terpisah melainkan satu kesatuan yang harus dicapai Gereja (Maahury, 2022).

Konsep pertumbuhan bukan hal asing bagi Gereja dan seharusnya menjadi visi misi Gereja, namun pada kenyataannya Gereja pada masa kini sedang berjuang dengan pertumbuhan; (1) Tantangan pertumbuhan berdasarkan hasil penelitian dari Lifeway Research 2019 ditemukan bahwa pertumbuhan Kristen terendah dibandingkan agama-agama lain (*Becoming Five Multiplication Study*, 2019), dan penelitian dari Pew Research Center periode 2010-2020 terdapat penurunan pertumbuhan orang Kristen (Silalahi, 2023). (2) Pelbagai masalah internal yang membuat Gereja sulit bertumbuh dan kehilangan fokus untuk menjadi terang dan garam. (3) Banyak orang Kristen pengetahuan Alkitabnya lemah yang berdampak pada rapuhnya pondasi iman dan kurangnya inisiatif untuk menginjil secara pribadi. (4) Tidak siapnya Gereja untuk menerima jiwa baru sebagaimana diutarakan Donald McGavran bahwa banyak Gereja yang berhasil menjaring jiwa tetapi gagal mempersiapkan program pembinaan jiwa baru (*many churches neglect the aftercare*) (McGavran, 1981:6). Pelbagai masalah yang dihadapi Gereja dewasa ini akan memaksa Gereja untuk melakukan suatu terobosan, yaitu revitalisasi.

Gereja tidak akan bertumbuh secara kuantitas dan kualitas apabila tidak terlebih dahulu mengalami revitalisasi. Revitalisasi tidak akan pernah terjadi apabila Gereja tidak mengambil langkah pertama untuk melakukan perubahan. Rick Warren berkata “*There is no Church growth without change*” (tidak ada pertumbuhan Gereja tanpa perubahan) (Warren, 1999:21). Tanpa ada perubahan maka jemaat tidak akan pernah tergerak untuk menginjil dan memuridkan. Bila Gereja terus dalam kondisi ini, maka pertumbuhan Gereja akan tetap stagnan atau terus menurun.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah yang ada antara pertumbuhan Gereja dan penginjilan bermetode Harvest Theology dengan menganalisis bagaimana Gereja yang sehat dapat mewujudkan perintah Allah untuk menuai dan memuridkan, serta mengkaji bagaimana

mendorong pertumbuhan Gereja dengan merevitalisasi jemaat untuk menjadi penuai. Banyak artikel yang membahas penginjilan dan pertumbuhan Gereja, antara lain; Silalahi meneliti revitalisasi Harvest Theology untuk misi yang efektif dengan fokus pada pertumbuhan umat Kristen yang menurun dan bagaimana menjalankan metode misi yang baik (Silalahi, 2023), Ginting mengkaji pertumbuhan Gereja dengan fokus pada marturia, diakonia, dan koinonia (Ginting, 2021), dan Wau meneliti bagaimana Gereja bertumbuh melalui program pemuridan (Wau, 2023). Melalui ketiga hasil riset ini, Penulis mencermati belum ada artikel yang mengulas bagaimana Gereja dapat bertumbuh ditengah kemelut masalah internal yang dihadapi dan bagaimana mendorong jemaat untuk menjadi penuai. Melalui penelitian ini, Penulis berusaha menjawab masalah apakah pertumbuhan suatu Gereja dapat dilakukan dengan merevitalisasi jemaat untuk menghasilkan penuai jiwa? Penulis menganalisis masalah tersebut dengan mengkaji peran Harvest Theology terhadap pertumbuhan Gereja dan bagaimana revitalisasi mempengaruhi pertumbuhan Gereja.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan fokus pada pendekatan *indepth study* atau analisis mendalam untuk memahami masalah secara subjektif. Metodologi kualitatif deskriptif bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam terhadap masalah yang diteliti sehingga menjadi jelas melalui penggambaran fenomena secara rinci dan sistematis (Subagyo, 2004). Selain itu, Penulis juga menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengeksplorasi materi yang terkait dengan pertumbuhan Gereja, Harvest Theology, dan revitalisasi. Metode studi kepustakaan adalah metode penulisan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber informasi yang terdapat dalam literatur atau dokumen tertulis lainnya (Subagyo, 2004). Penulisan dengan metode studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, dan menganalisis bahan-bahan yang relevan dengan topik yang diteliti baik dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, artikel, dan laporan. Studi kepustakaan dipilih karena efektif untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai perspektif dan sudut pandang terhadap masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harvest Theology

Donald Anderson McGavran lahir tahun 1897 di India di lingkungan keluarga misionaris. Sejak kecil, McGavran melihat kakek dan orangtuanya menginjil di India. McGavran menyaksikan betapa keluarganya sangat mengasihi warga India sehingga membuat dirinya terbebani untuk mengikuti langkah mereka sebagai misionaris (McGavran, 1987:30). Pada tahun 1923, McGavran menjadi misionaris utusan dari *United Christian Missionary Society of the Christian Church* di India. Tahun 1932 dipercayakan sebagai administrator misionaris di India. Kala itu ia mempertanyakan mengapa hanya ada 11 dari 147 Gereja yang bertumbuh walau dilayani oleh misionaris yang handal dan setia. Atas masalah ini, McGavran merumuskan metode penginjilan baru yang dinamakan Harvest Theology dengan tiga aspek utama; peranan pekerja misi untuk menuai ladang yang sudah menguning, sarana pekerja misi yakni penerapan strategi dan metode misi yang efektif, dan hasil pekerja misi yang merupakan pertumbuhan orang percaya dan pelipat gandaan Gereja yang terukur dengan angka (Silalahi, 2022a:15).

Harvest Theology merupakan metode kerja yang didesain secara cermat karena dimulai dari bagaimana melibatkan tim yang akan bekerja, metode yang diterapkan, dan bagaimana menilai hasil kerja.

Dalam Harvest Theology, penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang Kristen untuk menginjil kepada orang yang sudah siap menerima Firman Tuhan yang disebut dengan istilah ladang menguning yang siap dituai (Silalahi, 2022a:2). Semua orang harus mendapatkan kesempatan untuk mendengar Kabar Keselamatan, namun karena keterbatasan waktu dan dana maka penginjilan harus fokus terlebih dahulu pada orang yang siap untuk mendengar (Silalahi, 2022b). Karena waktu dan jiwa sangat berharga, maka penginjilan jangan hanya sebatas memproklamirkan Injil tetapi ditindak lanjuti sampai individu yang diinjili menjadi murid Kristus (Hidajat, 2020). Harvest Theology dibangun atas dasar natur *the God who finds* (Tuhan yang menemukan). Kerinduan Tuhan adalah semua manusia yang berdosa berekonsiliasi dalam Gereja Kristus (Van Engen, 1981:460). *The God who finds* harus menjadi ciri khas Gereja untuk menjadi *a church who finds* (Gereja yang menemukan) (Van Engen, 1981:461), sehingga karakter Gereja menjadi Gereja sehat yang menuai dan memuridkan (Van Engen, 1981:476). Gereja yang bersungguh-sungguh menjalankan perintah Tuhan akan berusaha menerapkan karakter Tuhan dalam pelayanan yang dijalankan Gereja.

Harvest Theology menegaskan bahwa menjadi penuai (*harvester*) bukanlah tugas tim pastoral semata melainkan kewajiban semua jemaat. Yonggi Cho membuktikan bahwa jemaat awam (yaitu yang tidak pernah mendapat pendidikan teologi atau memegang jabatan dalam organisasi Gereja) di bawah bimbingan ketua komsel mampu menginjil dengan baik dan membawa tuaian ratusan jiwa ke Gereja (Silalahi, 2022a:76-77). Pelayanan Tuhan Yesus diawali dengan mengumpulkan murid-murid-Nya dari golongan awam bukan dari golongan terpelajar atau kaum elit dari Bait Allah (Lukas 6:12-16), mengajar dan melayani selama tiga tahun, menugaskan mereka pergi melayani secara berpasangan (Lukas 9:1-2), kemudian mengutus murid-murid dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Tuhan Yesus menerapkan metode kerja yang tidak hanya memberi perintah untuk menginjil, namun terlebih dahulu memberi pengajaran, praktek lapangan, dan pengutusan di ladang Tuhan. Tuhan Yesus menunjukkan bahwa murid-murid-Nya dengan latar belakang non-teologi (sekuler) mampu menjadi penginjil yang mengubah dunia.

Sebagai kesimpulan, Harvest Theology menekankan pentingnya bagi setiap anak Tuhan untuk menjadi penuai yang berjiwa militan yang aktif menemukan jiwa, menginjil, memuridkan, membaptis, dan menyiapkan untuk menjadi penuai baru hingga tercapai pelipat gandaan jemaat.

Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan Gereja (*church growth*) adalah tuntutan Tuhan untuk bertumbuh secara positif dan berkualitas baik. Gereja adalah persekutuan orang percaya kepada Tuhan Yesus yang dipanggil untuk beribadah, menjalankan misi, dan bertumbuh. Fokus utama pertumbuhan Gereja bukan pada pembangunan gedung Gereja secara fisik, melainkan eskalasi iman anak Tuhan dalam mencapai kedewasaan rohani (I Korintus 13:11, Yakobus 1:4, I Petrus 2:1-3, II Petrus 3:18), berakar kuat dalam Tuhan (Filipi 1:9-11, Kolose 1:10, Kolose 2:7), dan berbuah (Yohanes 15:5, Galatia 5:22-23).

Menurut Peter Wagner, pertumbuhan Gereja adalah melakukan penanaman, pelipat gandaan fungsi, dan kesehatan Gereja dalam hubungannya dengan pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus untuk memuridkan segala bangsa (Tomatala, 2005:185). Yakob Tomatala menegaskan bahwa hakikat pertumbuhan Gereja adalah adanya pertumbuhan ke atas di mana ada pengenalan akan Tuhan, pertumbuhan bersama antar sesama anggota Gereja, pertumbuhan keluar untuk menjangkau jiwa yang belum mengenal Kristus, dan pertumbuhan yang terus menerus di mana siklus ini akan terus berputar dan Gereja akan mengalami pelipat gandaan (Tomatala, 2005:188). Pertumbuhan dan pemuridan saling bertalian karena pemuridan adalah proses membawa orang kepada Kristus, melibatkan ke dalam kehidupan jemaat untuk bertumbuh dan bertambah dalam iman, yang pada gilirannya akan terlibat memuridkan orang lain sehingga terwujud suatu pertumbuhan (Tomatala, 2005:186) (Wau, 2023). McGavran menulis bahwa seorang individu telah dimuridkan apabila telah meninggalkan kehidupan dan kepercayaan sebelumnya berbalik kepada Tuhan Yesus di mana ia bersekutu dalam Gereja (McGavran, 1981:14). Dapat dipahami bahwa untuk mengalami pertumbuhan berkualitas, Gereja harus memuridkan jemaatnya (baik jemaat baru dan jemaat lama) agar siap diutus ke ladang menguning yang sudah disiapkan Tuhan.

Berdasarkan pandangan Elmer Towns (Towns, 2004:44-45) dan McGavran (McGavran, 1987:98-100), pertumbuhan Gereja meliputi tujuh hal, yaitu: *Pertama*, Pertumbuhan Internal, di mana jemaat bertumbuh secara kualitas dalam iman sehingga mencerminkan kedewasaan rohani Gereja. *Kedua*, Pertumbuhan Eksternal, yaitu pertumbuhan kualitatif dalam segi meningkatnya jumlah kehadiran, persembahan, perpuhuan, dan pembaptisan. Pertumbuhan eksternal menunjukkan kedewasaan rohani jemaat yang taat pada perintah Tuhan. *Ketiga*, Pertumbuhan Biologis, yakni penambahan jumlah jemaat melalui kelahiran bayi anggota Gereja. Jemaat yang disebut sebagai ‘Kristen sejak lahir’ tidak otomatis menjadi pengikut Kristus yang setia karena setiap orang Kristen harus mengalami penjumpaan dengan Tuhan dalam perjalanan rohani dan bertumbuh menuju kedewasaan rohani (Warren, 1995). *Keempat*, Pertumbuhan Pertobatan, merupakan bertambahnya jumlah jiwa yang dimenangkan melalui pelayanan. *Kelima*, Pertumbuhan Perpindahan, terjadi karena anggota Gereja pindah dari Gereja lain. *Keenam*, Pertumbuhan Ekspansi, adalah penanaman Gereja baru di daerah lain. *Ketujuh*, Pertumbuhan Ekstensi, merupakan upaya Gereja melayani atau menjangkau budaya atau etnis tertentu.

Bila sudut pandang Towns dan McGavran ditempatkan pada hasil riset “Pertumbuhan Gereja” dari Bilangan Research Center tahun 2021 (Irawan, 2021), faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Gereja di Indonesia adalah: (1) perpindahan dari satu Gereja ke Gereja lain 45,7%, (2) kelahiran anak 23,8%, (3) menjadi Kristen setelah menikah 11,7%, (4) pindah dari agama lain 8,7%, (5) pindah rumah 2,2%, (6) penginjilan 1,7%, dan (7) lainnya 8,2%. Survei ini menunjukkan bahwa mobilisasi jemaat antar Gereja adalah faktor tertinggi pertumbuhan Gereja, sedangkan penambahan jemaat dari penginjilan justru memberi kontribusi terendah. Pertumbuhan perpindahan haruslah gembala waspada apabila banyak jemaat yang masih menjadi anggota aktif Gereja lain (*floating believers*). Walau adalah hak seseorang untuk beribadah ke beberapa Gereja karena lapar rohani, akan tetapi individu tersebut haruslah memiliki Gereja tetap agar bisa bertumbuh dan berakar (Priest, 2020:15). Menurut Neil Cole,

pertumbuhan sejati bukanlah berasal dari perpindahan jemaat antar Gereja, melainkan dari jiwa yang diinjili dan dibawa ke Gereja untuk dimuridkan (Cole, 2010:73).

Gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang memprioritaskan pembangunan jemaat berkualitas dengan mempersiapkan pondasi iman yang kokoh yang diperoleh dari pengajaran Alkitab yang kontekstual. Gereja harus memiliki program pengajaran terpadu yang terkait antar divisi agar saling terhubung dan saling mendukung dalam mencapai tujuan Gereja (McGavran & Arn, 1977:103). Persiapan pelayanan memerlukan perencanaan dan metode kerja yang terstruktur dengan mekanisme yang berkaitan erat melalui cara manajemen Gereja dijalankan dan bagaimana mengimplementasi sumber daya manusia, dana, dan sarana (Simanjuntak et al., 2021), yaitu:

Pertama, Kesatuan Tema Pengajaran. Penulis berpendapat bahwa sulit bagi jemaat (terutama jiwa baru) untuk menumbuhkan imannya apabila Gereja tidak menerapkan tema bulanan yang saling berkaitan antara kotbah mingguan, pengajaran dalam komsel, kotbah dalam kebaktian remaja, kebaktian kaum pria dan wanita. Pendalaman Alkitab tidak hanya dibutuhkan jemaat baru tetapi juga jemaat lama. Tidak dipungkiri banyak jemaat yang sudah lama menjadi Kristen tetapi belum menguasai konsep dasar kekristenan. Kondisi ini tentunya berdampak pada kedewasaan iman dan ketaatan dalam mematuhi Firman Tuhan. Pengajaran dalam komsel sepatutnya kembali pada pengajaran dasar doktrin Kristen, kemudian kotbah hari Minggu fokus pada penerapan dari pengajaran yang dipelajari di komsel yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kesatuan tema pengajaran dipercaya akan membangun iman jemaat. Warren meyakini bahwa alasan Gereja tidak bertumbuh adalah karena tidak ada dasar yang kuat untuk mencapai ketinggian yang dikehendaki Allah sehingga Gereja roboh atau stagnan (Warren, 1999). Oleh karena itu, untuk membangun Gereja yang tinggi dan kokoh harus terlebih dahulu menanam dan mempersiapkan pondasi iman jemaat.

Kedua, Kesatuan Hati Dalam Mendorong Penginjilan. Pemimpin Gereja wajib mendorong jemaatnya untuk menginjil. Harus diakui bahwa banyak jemaat tidak paham makna dan tujuan penginjilan. Selama beberapa tahun terakhir, Penulis aktif bertanya kepada jemaat dari Gereja berbagai denominasi apakah mereka menginjil atau tidak, jawaban yang didapati adalah: tidak tahu bahwa menginjil adalah tugas setiap orang Kristen, tidak menginjil tetapi berusaha hidup kudus agar menjadi kesaksian bagi orang lain, tidak tahu cara menginjil, takut menginjil, atau sudah memberi sumbangan penginjilan sehingga dianggap sudah menginjil. Tanggapan jemaat ini menunjukkan betapa lemahnya pemahaman konsep penginjilan sehingga Gereja belum siap menggerakkan jemaat untuk menginjil. Pengutusan dapat terwujud apabila Gereja secara rutin dan disiplin mengajarkan penginjilan sampai pada akhirnya jemaat memahami Firman Tuhan dan mengerti mengapa penginjilan harus dilakukan.

Ketiga, Know Your Congregation (Kenali Jemaatmu). Salah satu faktor sebuah Gereja mengalami pertumbuhan stagnan adalah karena pemimpin tidak mengenal domba-dombanya. Jemaat tidak hanya perlu asupan rohani, tetapi juga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, hubungan antara tim pastoral dengan jemaat sangat penting, dan mengenal jemaat secara pribadi dapat dilakukan dalam komsel. Hal ini menarik perhatian Cho yang merumuskan strategi pertumbuhan Gereja bahwa setiap anggota Gereja harus menjadi anggota komsel, dan komsel yang sudah bertumbuh besar harus dibagi menjadi komsel-komsel kecil supaya pertumbuhan dan pemeliharaan iman jemaat dapat diawasi secara

maksimal (Ma, 2020). Ungkapan senada juga dikemukakan McGavran bahwa Gereja yang sudah terlalu besar cenderung menjadi lambat bertumbuh karena mencapai fase pertumbuhan *plateau* (datar). Untuk mencegah jangan sampai terjadi penurunan, maka langkah konkrit harus diambil adalah dengan membagi Gereja menjadi beberapa Gereja kecil (McGavran & Arn, 1977:111).

Sebagai kesimpulan, pertumbuhan Gereja adalah Gereja sehat yang aktif menginjil dan memuridkan. Pertumbuhan rohani jemaat dapat tercapai bilamana gere Gereja menjalankan program pengajaran doktrin Alkitab yang kontekstual dan berkesinambungan agar jemaat memahami dan menjalankan Firman Tuhan hingga tercapai kedewasaan rohani.

Revitalisasi Jemaat

Makna revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, tindakan yang menghidupkan, atau menggiatkan kembali. Dalam definisi bahasa Inggris, *to revitalize* menurut Oxford Learner's Dictionary berarti *to make something stronger, better, or healthy* (membuat sesuatu menjadi semakin kuat, baik, atau sehat). Definisi dari Cambridge Dictionary adalah *to give new life, energy, activity, or success to something* (memberi kehidupan baru, energi, kegiatan, atau keberhasilan atas sesuatu). Kata *revitalize* dalam Alkitab bahasa Inggris edisi New International Version (NIV) ditemukan dalam Filipi 2:13 "*God will continually revitalize you, implanting within you the passion to do what pleases Him.*" (karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya). Menurut Penulis, revitalisasi adalah upaya untuk memperbaiki dan memanfaatkan kembali sesuatu yang sebelumnya sudah ada dan berfungsi, namun mencapai satu masa tidak bekerja sebagaimana mustinya untuk dihidupkan atau dimanfaatkan kembali.

Meriam Webster Dictionary menjelaskan sinonim *to revitalize* yaitu:

Pertama, to restore berarti *to bring back to a former condition* (membawa kembali ke kondisi sebelumnya). Contoh, Ulangan 30:3 "*Then the Lord your God will restore your fortunes and have mercy on you..*" (maka Tuhan, Allahmu, akan memulihkan keadaanmu dan akan menyayangiimu..); Mazmur 23:3 "*He restores my soul..*" (Ia menyegarkan jiwaku..); Mazmur 80:20 "*Restore us, O Lord God of hosts! Let your face shine..*" (Ya Tuhan, Allah semesta alam, pulihkanlah kami, buatlah wajah-Mu bersinar..); Yeremia 15:19 "*..If you return, I will restore you..*" (..Jika engkau mau kembali, Aku akan mengembalikan engkau menjadi pelayan di hadapan-Ku..); Zakharia 9:12 "*Return to your stronghold, O prisoners of hope; today I declare that I will restore to you double.*" (..Pada hari ini juga Aku memberitahukan: Aku akan memberi ganti kepadamu dua kali lipat!); I Petrus 5:10 "*..Christ will himself restore, confirm, strengthen, and establish you.*" (...Kristus akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan kamu..); II Korintus 13:9 "*..Your restoration is what we pray for.*" (..inilah yang kami doakan, yaitu supaya kamu menjadi sempurna).

Kedua, to revive berarti *to bring back to life, practice, or activity* (membuat hidup kembali, praktek, atau aktivitas). Contoh, Mazmur 85:7 "*Will you not revive us again, that your people may rejoice in you?*" (Apakah Engkau tidak mau menghidupkan kami kembali, sehingga umat-Mu bersukacita karena Engkau?); Yesaya 57:15 "*..to revive the spirit of the lowly and to revive the heart of the contrite.*" (..untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk).

Ketiga, to renew (memperbarui). Contoh Mazmur 51:12 “*Create in me a clean heart, O God, and renew a right spirit within me.*” (Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!); Yesaya 40:31 “*But they who wait for the Lord shall renew their strength.*” (tetapi orang-orang yang menanti Tuhan akan mendapat kekuatan baru.); Roma 12:2 “*..be transformed by the renewing of your mind..*” (..tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.), Efesus 4:23 “*And to be renewed in the spirit of your minds*” (supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu).

Alkitab adalah ungkapan isi hati Tuhan yang rindu merevitalisasi hubungan-Nya dengan manusia yang berdosa (Matius 23:37) dan menyerukan manusia untuk berbalik dari dosa (Maleakhi 3:7). Pada masa sekarang, revitalisasi perlu dan mendesak karena banyak Gereja yang tertidur dan sudah waktunya untuk dibangunkan (Efesus 5:14). Revitalisasi hanya dapat terwujud apabila Gereja mendengar dan merespon teguran Roh Kudus (Ogea, 2020:10). Keberhasilan revitalisasi tercapai bila ada perubahan atas unsur terpenting dalam Gereja, yaitu: hubungan Gereja dengan Tuhan, hubungan internal Gereja, dan hubungan eksternal Gereja.

Pertama, Merestorasi Hubungan Dengan Tuhan. Dosa adalah penghalang antara manusia dengan Tuhan. Banyak Gereja yang telah kehilangan kemuliaan Allah akibat toleransi terhadap dosa sehingga mendapat teguran keras dari Tuhan sebagaimana tertulis dalam kitab Wahyu, yakni: kehilangan kasih mula-mula (Wahyu 2:1-7), disusupi ajaran sesat (Wahyu 2:12-17), menerima ajaran sesat (Wahyu 2:18-19), matinya kehidupan rohani Gereja (Wahyu 3:1-6), Gereja yang suam-suam kuku (Wahyu 3:14-22), dan membiarkan praktek imoralitas seksual (I Korintus 5:1-13).

Merestorasi hubungan dengan Tuhan harus dimulai dari pemimpin berupa teguran langsung dari Tuhan (Bilangan 20:12) atau melalui utusan Tuhan (II Samuel 12). Pemimpin yang telah menyadari kelalaiannya harus bertobat di hadapan Tuhan dan membawa jemaatnya untuk berbalik kepada Tuhan (Hosea 3:5). Tidak akan mudah dan cepat untuk menyadarkan satu kelompok besar orang akan dosa yang diperbuat, oleh karena itu doa dan puasa dengan kesungguhan dan kerendahan hati harus dijalankan seluruh jemaat agar terjadi pemulihan (Priest, 2020:6) (II Tawarikh 7:14).

Kedua, Merestrukturisasi Internal Gereja. Masalah internal meliputi: (1) Konflik antar pemimpin akibat perbedaan pendapat dan perebutan kekuasaan di antara para pemimpin yang menciptakan keresahan dan memecah belah jemaat. (2) Administrasi yang berantakan dan sistem manajemen yang tidak profesional. (3) Masalah keuangan karena pengelolaan dana yang buruk, kurangnya transparansi, atau ketidakstabilan keuangan yang menyebabkan ketidakpercayaan di dalam komunitas Gereja. (4) Perselisihan doktrin akibat perbedaan penafsiran teks agama atau sudut pandang terhadap teori atau teologi baru sehingga tercipta perpecahan di antara anggota jemaat. (5) Perbedaan generasi (*generation gap*) dari segi preferensi, nilai, dan harapan antar jemaat yang tua dan jemaat yang muda dapat menciptakan gesekan dan kesalahpahaman. (6) Isu sosial dan budaya yang berkaitan dengan isu-isu sosial modern (Christiaan & Simon, 2024) seperti peran gender atau LGBTQ yang menjadi tantangan dan menyebabkan perpecahan. (7) Tidak efektifnya komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman, desas-desus, dan ketidakjelasan dalam keputusan dan kebijakan Gereja. (8) Banyak program dan aktivitas Gereja yang menyimpang dari inti pengajaran Alkitab sehingga Gereja gagal mencapai tujuan yang lebih penting seperti penginjilan.

Pemimpin harus mengambil sikap tegas untuk menyelesaikan setiap perselisihan dan mengantisipasi masalah yang timbul. Pemimpin Gereja sepatutnya menerapkan gaya kepemimpinan transformatif yang melibatkan jemaat untuk bekerja sebagai satu tim dalam mengedepankan restorasi atas masalah, pembaruan hubungan antar anggota Gereja, perubahan pada aktivitas atau program Gereja yang dianggap tidak tepat, dan implementasi atas seluruh perubahan dan revitalisasi yang telah disepakati (Ogea, 2020:11). Pemecahan masalah internal ditempuh sebagai berikut:

- *Manajemen*. Jemaat dan tim pastoral harus menghormati gembala yang telah dipercaya untuk menakhodai Gereja. Pada sisi lain, gembala harus menghormati dan mendengar saran, pendapat, dan keluhan jemaat dan tim pastoral (Efesus 4:31-32, Ibrani 12:14-15, Yakobus 4:1-6). Lebih dari itu, Gereja harus kembali tertib dalam menjalankan operasional Gereja secara profesional agar administrasi tertib dan teratur (Darianti et al., 2022).
- *Keuangan*. Uang adalah hal yang sensitif sehingga harus dikelola secara profesional, transparan, dan jujur. Apabila Gereja dalam kondisi finansial yang baik, laporan keuangan dapat ditangani oleh pihak independen seperti kantor auditor. Bila tidak, Gereja membentuk tim keuangan yang terdiri dari gembala, bendahara, dan penatua untuk mengawasi arus kas Gereja dan membuat laporan keuangan.
- *Tafsir Doktrin, Alkitab, Teologi Baru, dan Isu Sosial*. Perbedaan pemahaman terhadap doktrin, teks Alkitab, hadirnya aliran atau teologi baru, serta munculnya isu sosial harus ditanggapi secara serius dan dijelaskan *stand point* Gereja sesuai kebenaran Firman Tuhan dan berdasarkan sudut pandang denominasi Gereja terkait. Gereja harus tegas menolak toleransi terhadap unsur-unsur yang berseberangan dengan Alkitab karena akan menjadi seperti virus yang mematikan bila dibiarkan hidup dalam tubuh Gereja (I Korintus 1:10).
- *Generation Gap dan Komunikasi*. Dua unsur ini sangat penting untuk disikapi Gereja. Kunci utama adalah saling menghormati satu sama lain, di mulai dari pemimpin ke jemaat paling sederhana hingga dari jemaat paling senior ke anak sekolah minggu. Saling menghormati pandangan, gaya hidup, wawasan, dan pola berpikir akan mempersempit *generation gap* dan tercipta ruang komunikasi yang efektif dan berkualitas (Amsal 15:1, Kolose 3:13).
- *Peninjauan Ulang Program dan Aktifitas Gereja*. Tidak di pungkiri tidak sedikit Gereja membuat kegiatan yang tidak fokus pada kehendak Tuhan, contoh kotbah pendeta tidak membawa teguran yang mengubah jemaat melainkan apa yang enak didengar, *praise and worship* laksana konser musik besar yang tidak dirasakan hadirat Tuhan, dan sebagainya. Gereja harus bersatu hati untuk mengkaji kembali semua aktifitas Gereja, menilai apakah sudah mencakup tujuan Gereja untuk menjadi penuai jiwa, menentukan langkah-langkah perubahan untuk membawa Gereja ke dalam koridor Alkitab, dan membawa Gereja kembali kepada Tuhan (Yesaya 29:13, Matius 15:8-9).

Ketiga, Menunjukkan Kepedulian Terhadap Lingkungan. Sejarah Gereja di Amerika Latin pasca perang dunia kedua mencatat masa kelam ketika Gereja gagal menjadi terang dan garam karena masyarakat melihat Gereja belum berbuat banyak untuk mengentaskan masalah kemiskinan, diskriminasi, feminisme, ekonomi, sosial, dan politik (McLaren, 2020). Sebagai akibatnya, Gereja ditinggalkan dan masyarakat memilih mengikuti Teologi Pembebasan (*Liberation Theology*) berbasis Marxisme yang dipercaya mampu memberi solusi atas masalah sosial masyarakat (Keller, 2004). Keengganan (atau lambatnya) Gereja untuk tanggap terhadap

isu lingkungan membuat ajaran komunis berkembang dalam ruang lingkup Gereja dan mempengaruhi doktrin Gereja itu sendiri. Isu lingkungan haruslah menjadi perhatian Gereja karena Gereja hadir di tengah lingkungan yang bermasalah tersebut. Gereja harus aktif mengambil peran untuk menghadirkan solusi sesuai dengan kapasitas, kemampuan, dan posisi Gereja. Contoh, ketika menghadapi masalah perekonomian atau pandemi dapat dibantu dengan membagikan makanan dan obat-obatan; masalah kemiskinan diatasi dengan mencoba membuka lapangan pekerjaan sederhana; masalah sanitasi dengan membuat kamar mandi, atau saluran air bersih, dan sebagainya. Dengan berperan sebagai penyedia solusi atas isu sosial lingkungan, Gereja menyuarakan eksistensinya di tengah masyarakat sehingga membukakan pintu untuk menginjil (Silalahi, 2022a). Dengan demikian, kehadiran Gereja harus menjadi jawaban atas masalah masyarakat.

Sebagai kesimpulan, revitalisasi hanya dapat dijalankan bila ada kesadaran dari pemimpin dan jemaat untuk melakukan perubahan secara menyeluruh, dan harus tercipta kesatuan untuk bergerak bersama dalam mencapai perubahan yang diinginkan. Revitalisasi adalah proses yang berkelanjutan selama Gereja berdiri agar secara terus menerus mengalami *restoration*; terjadi *revival* dengan mendapatkan kekuatan baru dari Roh Kudus, serta *renewing of the mind* (pembaruan pikiran) dari Roh Kudus yang memberikan hikmat baru bagi jemaatnya.

Pertumbuhan Gereja Terhadap Revitalisasi dan Harvest Theology

Bilamana berbicara tentang pertumbuhan Gereja, Penulis berpendapat bahwa pada saat Gereja membangun dan menumbuhkan iman jemaatnya, ada dua aspek yang harus menjadi perhatian Gereja yaitu revitalisasi jemaat dan implementasi Harvest Theology.

Warren menulis bahwa hal terpenting adalah menjadi Gereja sehat bukan sekadar Gereja bertumbuh (Warren, 1995), karena pada masa kini banyak Gereja-gereja terlihat besar dan bertumbuh tetapi praktek teologi di luar Kebenaran Alkitab. Penginjilan bermetode Harvest Theology mendorong pertumbuhan Gereja, sedangkan pertumbuhan Gereja bergantung pada revitalisasi yang dijalankan. Tanpa revitalisasi maka sebuah Gereja akan tetap stagnan atau mati (Jeprianus, 2024). Revitalisasi bertujuan untuk menyetatkan kembali Gereja agar terjadi transformasi jemaat menjadi dewasa secara iman, berjiwa penuai, dan menguatkan kembali pondasi Gereja dengan fokus kembali pada fungsi Gereja. Dalam Bagan 1, Penulis memaparkan beberapa jenis Gereja yang bertumbuh berdasarkan relevansinya terhadap kegiatan misi dan penginjilan, serta bagaimana berdampak terhadap revitalisasi dan Harvest Theology.

Bagan 1 Jenis Pertumbuhan Gereja



Pertama, Gereja Tidak Bertumbuh. Ciri Gereja tidak bertumbuh adalah tidak ada penambahan jumlah jemaat secara kuantitas (Ginting, 2021). Penulis membagi Gereja tidak bertumbuh menjadi dua jenis: Gereja baru dirintis (Simanjuntak et al., 2021) dan Gereja redup (atau Gereja yang hampir mati) (Rainer, 2014).

(1) Gereja baru dirintis adalah gereja yang baru berdiri di mana tim pastoral masih fokus dalam melayani jemaat sehingga belum bisa memulai program misi karena keterbatasan sumber daya manusia dan dana. Revitalisasi: Sebagaimana diuraikan pada sub bab revitalisasi, Gereja yang direvitalisasi tidak selalu Gereja yang dalam keadaan bermasalah, namun bisa mencakup Gereja baru atau sehat yang memerlukan penyesuaian program kerja. Sebagai Gereja baru, tim pastoral harus memiliki program kerja yang matang, terstruktur, dan terukur agar dapat diawasi kinerja pelayanan dan pertumbuhan Gereja. Penyesuaian atau perubahan minor terhadap program kerja adalah hal biasa asalkan Gereja dapat bekerja sesuai dengan perintah Tuhan. Harvest Theology: Kondisi iman jemaat umumnya masih bertumbuh sehingga perlu waktu untuk mengajarkan doktrin Alkitab yang menumbuhkan jemaat kepada kedewasaan rohani. Dengan melakukan revitalisasi terhadap pelayanan penginjilan dan pengajaran pemuridan, maka jemaat dapat dipersiapkan untuk menjadi penuai.

(2) Gereja redup ditandai dengan berkurangnya kehadiran jemaat, tidak ada kehidupan rohani yang nyata, doa dan penyembahan kehilangan makna, pelayanan masih berjalan tetapi tidak lagi berdampak, dan tim pastoral melaksanakan tugasnya hanya berdasarkan kewajiban yang harus dipenuhi. Revitalisasi: Program revitalisasi harus dilaksanakan secara menyeluruh dimulai dari transformasi hubungan dengan Tuhan, hubungan antar internal dan eksternal Gereja, sampai pada akhirnya Gereja kembali bangkit dan mengalami lawatan Tuhan. Harvest Theology: Gereja redup banyak ditemui di negara-negara Eropa Barat yang di tandai dengan tidak adanya program misi atau penginjilan yang dijalankan Gereja-gereja tersebut (Ferreira & Chipenyu, 2021). Harvest Theology dimulai dengan menghidupkan kembali semangat pelayanan tim pastoral dengan menggiatkan doa dan puasa, aktif melakukan penginjilan dan menghasilkan tuaian. Jiwa baru yang dibawa ke Gereja akan menjadi inspirasi bagi jemaat untuk kembali bergairah dan turut menjadi penuai.

Kedua, Gereja Pasif. Menurut Cole, Gereja pasif adalah Gereja dengan rendahnya kesadaran jemaat untuk menginjil secara pribadi (Cole, 2010:21). Untuk memahami kondisi Gereja pasif, Penulis mengambil contoh sebuah Gereja besar di Jakarta Selatan. Dari sisi

program misi dan penginjilan; Gereja ini aktif dalam pelayanan di rumah sakit, yatim piatu, dan penjara; membangun perumahan sederhana untuk warga miskin; membangun jaringan air bersih, instalasi listrik tenaga surya, dan banyak lagi. Dana dari misi diperoleh dari jemaat, dan tim yang berangkat untuk proyek misi melibatkan jemaat. Pada saat bermisi, tim yang bekerja memakai kesempatan yang ada untuk menginjil tetapi umumnya tidak mencapai tahap si pendengar mau menerima Kristus. Gereja ini tidak menantang jemaat untuk menginjil secara pribadi walaupun doktrin penginjilan diajar secara berkala dalam kotbah kebaktian umum atau komsel. Kondisi ini membuat jemaat berpikir bahwa mereka sudah menginjil dengan memberi sumbangan misi atau terlibat dalam kegiatan misi. Adapun misi berarti kegiatan Gereja yang meliputi penginjilan, pelayanan sosial, bantuan kemanusiaan, pembangunan Gereja, dan pemuridan. Sedangkan makna penginjilan adalah pelayanan yang merupakan bagian dari misi yang secara khusus difokuskan pada kelompok atau perorangan yang dilakukan dengan cara khotbah, membagikan kesaksian pribadi, atau membacakan ayat Alkitab. Perbedaan misi dan penginjilan penting untuk diketahui karena dapat menjadi kunci kegagalan jemaat untuk menginjil.

Dari sisi pertumbuhan, doktrin, keuangan, dan hubungan internal; pertumbuhan Gereja ini sangat baik yaitu rata-rata 25% per tahun yang berasal dari perpindahan jemaat dari Gereja lain, kelahiran anak, jemaat pindah agama dan pindah domisili. Doktrin Alkitab diajarkan dengan baik dan tidak ada penyimpangan dari Firman Tuhan, sedangkan kondisi keuangan sudah mapan karena jemaat memberi perpuluhan dan persembahan dalam jumlah yang memadai. Lebih lanjut, keharmonisan antar jemaat sangat baik. Dapat dikatakan Gereja ini sehat dan menjalankan tugasnya dengan baik.

Revitalisasi: Bila kembali pada kesimpulan yang terdapat pada sub-bab pertumbuhan, Panjaitan, dkk., berpendapat bahwa Gereja yang sehat adalah Gereja yang bertumbuh (Panjaitan et al., 2023), Penulis menegaskan bahwa Gereja yang sehat selayaknya Gereja bertumbuh yang aktif menginjil. Contoh Gereja pasif yang dijelaskan di atas secara kasat mata bisa dikatakan sebagai Gereja sehat dan aktif. Akan tetapi bila melihat pertumbuhan jemaat dominan berasal dari perpindahan Gereja dan terdapat hasil yang rendah untuk penginjilan pribadi dari jemaat, maka Gereja ini dapat dikatakan sebagai Gereja pasif. Sebagai Gereja pasif, restrukturisasi program pelayanan adalah suatu keharusan dengan mengajarkan jemaat pentingnya hidup sebagai saksi Kristus yang mengasihi tetangga dengan membagikan Kabar Keselamatan. Setiap anak Tuhan berkewajiban untuk bersaksi dan merupakan tugas gembala untuk mengingatkan jemaat akan tugas mulia ini. Survei Bilangan Research Center tahun 2021 menunjukkan bahwa Indeks Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021 adalah 3,79 (dari skala 5,00) dengan beberapa poin indikator di mana *Basic Belief* (atau Pemahaman Dasar) sebagai tertinggi yaitu 4,84, sedangkan *Evangelism & Discipleship* (Penginjilan & Pemuridan) sebagai terendah yaitu 2,89 (Irawan, 2021:199). Survei ini berarti banyak orang Kristen yang merasa 'sudah tahu' pengetahuan dasar agama Kristen tetapi tidak menjalankan perintah Tuhan. Restrukturisasi diperlukan agar jemaat tidak lagi sebagai pendengar Firman Tuhan tetapi diubah menjadi pelaku Firman Tuhan (Yakobus 1:22). Harvest Theology: Menggerakkan jemaat menjadi penginjil harus menjadi target Gereja. Bila kembali pada penjelasan di atas, jemaat hanya mengenal menginjil sebagai teori dan belum dipraktekkan. Dengan merevitalisasi program Gereja, kualitas penginjilan harus ada peningkatan dari hanya menginjil sebatas

formalitas hingga membuat pendengar mau menerima Kristus dan di muridkan. Atau dengan kata lain, jemaat bukan lagi hanya menginjil melainkan sudah menjadi penuai. Dengan demikian, pertumbuhan Gereja bukan lagi bersifat pasif tetapi berubah menjadi pertumbuhan aktif yang di tandai dengan bertambahnya jemaat dari hasil penginjilan.

Ketiga, Gereja Aktif. Contoh Gereja aktif adalah Yoida Full Gospel Church (YFGC) di bawah pengembalaan Yonggi Cho. Cho memulai pelayanan tahun 1958 dengan jemaat 5 orang. Pelayanan Cho mengalami lompatan drastis yang terus berkembang hingga mencapai 830.000 jemaat pada tahun 2007. Pelayanan misi YFGC meliputi berbagai sektor seperti percetakan koran dan buku, stasiun radio dan televisi, rumah sakit, sekolah, dan banyak lagi. Strategi pertumbuhan yang diterapkan Cho adalah komsel didesain sebagai tempat jemaat belajar dan bertumbuh. (Lim, 2024) Lebih lanjut, YFGC secara konsisten mendorong jemaatnya untuk menginjili jiwa-jiwa yang belum diselamatkan.

Revitalisasi: Sebagai Gereja sehat, tentunya akan terpikir tidak ada lagi yang perlu diperbaiki. Namun Cho meyakini “*In ministry there is always a room for improvement*” (dalam pelayanan selalu ada ruang untuk perbaikan). (Lim, 2024) Cho menegaskan bahwa pengawasan terhadap seluruh aktivitas pelayanan dan pengajaran harus selalu dalam koridor Alkitab, selain itu kedisiplinan dan ketegasan dalam membina jemaat harus selalu di landaskan atas kasih Allah. (Ma, 2020) Selama Gereja Tuhan berdiri di muka bumi yang selalu ada perubahan budaya, gaya hidup, pandangan, teknologi, ilmu, dan pengetahuan, maka revitalisasi dan penyesuaian harus selalu diupayakan agar Gereja tidak tergerus kemajuan peradaban. Harvest Theology: Bagi YFGC, penerapan metode Harvest Theology tentunya bukan sesuatu yang asing. Gereja aktif dan sehat dapat mengembangkan pelayanan penginjilan dengan membentuk tim yang mengajarkan metode Harvest Theology kepada Gereja-gereja lain agar setiap anak Tuhan dapat dilengkapi dengan ketrampilan menginjil, dan Gereja-gereja dapat saling mendukung dan menolong (Amsal 27:17).

Keempat, Parachurch. Penulis mengambil Parachurch sebagai contoh organisasi Kristen yang secara spesifik fokus pada penginjilan dan pemuridan. Parachurch berasal dari kata *para* (bersama atau mendampingi) dan *church* (Gereja), yang berarti bersama atau mendampingi Gereja (Resane, 2020). Parachurch bukan Gereja melainkan lembaga yang berdiri di luar organisasi Gereja dan tidak berafiliasi terhadap satu denominasi tertentu (White, 1983). Parachurch berfungsi untuk mendukung dan membantu Gereja dalam bidang tertentu seperti penginjilan dan pemuridan, penyebaran Alkitab, pelayanan di kampus, atau pendidikan agama Kristen. Parachurch adalah mitra Gereja dalam mendorong penginjilan dengan cara (Indarto, 2023): (1) Parachurch mengakomodasi individu yang rindu untuk menginjil tetapi belum pernah dilatih karena Gereja mereka tidak memberikan pengetahuan dan ketrampilan menginjil. (2) Parachurch membantu Gereja yang tidak memiliki staf yang mampu mengajar metode penginjilan dengan cara menyediakan pelatihan bagi seluruh jemaat.

Kesimpulan Gereja yang bertumbuh berdasarkan relevansinya terhadap kegiatan misi dan penginjilan yang berdampak terhadap revitalisasi dan Harvest Theology adalah: (1) Semua jenis Gereja (Gereja baru, Gereja redup, Gereja pasif, dan Gereja aktif) memerlukan revitalisasi dengan berbagai tujuan dan keperluan. (2) Revitalisasi adalah perlu karena dunia terus berubah sehingga Gereja harus terus menyesuaikan strategi pelayanan dan metode pengajaran tanpa meninggalkan kebenaran Firman Tuhan. (3) Gereja yang bertumbuh tidak serta merta berarti

Gereja sehat. Gereja sehat adalah Gereja yang mengalami penambahan jiwa dari hasil penginjilan dan pemuridan. (4) Gereja wajib mengubah paradigma jemaat bahwa penginjilan adalah keharusan bagi setiap orang Kristen.

KESIMPULAN

Penulis mencermati bahwa Harvest Theology adalah metode penginjilan efektif yang mendorong setiap anak Tuhan untuk menjadi penginjil militan yang menuai ladang menguning, membawa hasil tuaian ke Rumah Tuhan untuk dimuridkan, dan menghasilkan pertumbuhan Gereja. Pertumbuhan Gereja secara kualitas dan kuantitas menghasilkan Gereja yang sehat dan dewasa rohani yang ditandai dengan pertumbuhan yang berasal dari penambahan jiwa dari hasil penginjilan dan pemuridan, bukan dari perpindahan jemaat. Untuk mencapai pertumbuhan Gereja, revitalisasi Gereja secara kontekstual akan merestorasi hubungan Gereja terhadap Tuhan, memperbarui hubungan internal gereja, dan memperbaiki hubungan eksternal Gereja. Semua Gereja berdasarkan jenis pertumbuhan (Gereja tidak bertumbuh, Gereja pasif, dan Gereja aktif) memerlukan restorasi agar apa yang kurang dapat diperbaiki dan apa yang sudah baik dapat ditingkatkan sehingga Gereja-gereja dapat menghasilkan penuai-penuai jiwa bagi kemuliaan nama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Becoming Five Multiplication Study*. (2019). Lifeway Research.
- Christiaan, J. A., & Simon. (2024). Peran Gereja Dalam Memperkuat Iman Jemaat Sebagai Strategi Mencegah Pemurtadan di Era Modern. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 5(2).
- Cole, N. (2010). *Church 3.0*. A Wiley Imprint.
- Darianti, Hutahaean, F. P., & Sihombing, S. (2022). Revitalisasi Manajemen dan Kepemimpinan Kristen Dalam Membangkitkan Semangat Jemaat Beribadah di Gereja Pasca New Normal. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 62–76.
- Ferreira, I. W., & Chipenyu, W. (2021). Church Decline: A Comparative Investigation Assessing More Than Numbers. *In Die Skriflig*, 55(1), 1–10.
- Ginting, G. (2021). Pertumbuhan Gereja dalam Perspektif Alkitab. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 1(1), 272–282.
- Hidajat, D. (2020). Gerakan Pertumbuhan Gereja: Sejarah dan Perkembangannya Masa Kini dan Arah Masa Depan. *Jurnal Amanat Agung*, 6(1), 87–115.
- Indarto, T. (2023). Dari Gereja, Bersama Gereja dan Untuk Gereja: Melihat Peran Penting Organisasi Pendamping Gereja Bagi Pertumbuhan Gereja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 22(1), 69–79.
- Irawan, H. (2021). *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021*. Bilangan Research Center.
- Jeprianus. (2024). Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 58–68.
- Keller, C. (2004). *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*. Chalice Press.
- Lim, D. S. (2024). Cho Yonggi's Charismatic Leadership and Church Growth. *Journal of the American Society for Church Growth*, 15(2), 3–28.

- Ma, W. (2020). The Future Growth of Global Christianity and Yoido Full Gospel Church: Its Potential Role in the New Context. *Great Commission Research Journal*, 10(1), 10–31.
- Maahury, S. M. (2022). Faktor Pendukung Pertumbuhan Gereja: Analisis Pertumbuhan Jemaat Gereja GBI Keluarga Allah. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 22(1), 40–52.
- McGavran, D. A. (1981). *The Bridges of God: A Study in the Strategy of Missions*. Friendship Press.
- McGavran, D. A. (1987). *Understanding Church Growth*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- McGavran, D. A., & Arn, W. C. (1977). *Ten Steps for Church Growth*. Harper & Row Publishers.
- McLaren, P. (2020). Karl Marx and Liberation Theology: Dialectical Materialism and Christian Spirituality In, Against, and Beyond Contemporary Capitalism. *tripleC*, 16(2), 598–607.
- Ogea, R. R. (2020). Critical Issues in Church Revitalization. *Journal of Christian Ministry*, 2(1), 1–30.
- Panjaitan, D., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja di Provinsi Yogyakarta. *Alucio Dei: Jurnal Teologi*, 7(1), 69–87.
- Priest, K. (2020). *Church Revitalization*. Southern Baptist of Texas Convention.
- Rainer, T. S. (2014). *Autopsy of a Deceased Church: 12 Ways to Keep Yours Alive*. B&H Books.
- Resane, K. T. (2020). The Church and the Parachurch: Can the Two Dialogue in Order to Agree? *Verbum et Ecclesia*, 41(1), 1–8.
- Silalahi, F. H. M. (2022a). *Harvest Theology: Strategi dan Metodenya di Era Modern*. PBMR ANDI.
- Silalahi, F. H. M. (2022b). Revitalizing Harvest Theology for an Effective Mission Today. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2).
- Silalahi, F. H. M. (2023). Revitalisasi Harvest Theology dalam Misi Kristen Kontemporer. In *Prosiding Seminar Nasional Harvest Theology: Refleksi Harvest Theology Dalam Misi Masa Kini* (pp. 5–24). HITS Press.
- Simanjuntak, F., Sion, C. P., & Augustine, D. T. (2021). Strategy to Planting and Growing a New Church in the Era of the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Sociology, Policy And Law (IJOSPL)*, 2(4), 59–65.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Yayasan Kalam Hidup.
- Tomatala, Y. (2005). *Teologi Misi*. YT Leadership Foundation.
- Towns, E. L. (2004). *Effective Evangelism View: Church Growth Effectively Confronts and Penetrate Culture*. Zondervan.
- Van Engen, C. E. (1981). *The Growth of the True Church: An Analysis of the Ecclesiology of Church Growth Today*. Rodopi B.V.
- Warren, R. (1995). *The Purpose Driven Church: Growing without Compromising Your Message & Mission* (ePub Format). Zondervan.
- Warren, R. (1999). *Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Mempunyai Visi-Tujuan*. Gandum Mas.

- Wau, H. (2023). Pertumbuhan Gereja Lokal Melalui Proses Pemuridan. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 42–55.
- White, J. E. (1983). *The Church and The Parachurch: An Uneasy Marriage*. Multnomah Press.
- Willmington, H. (2018). The Doctrine of Sin. *Liberty University*, 1(1).